

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dasar Teori

1. Konsep Anak Prasekolah

a. Definisi

Anak prasekolah merupakan kelompok usia 3–6 tahun yang sedang berada pada fase pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Pada masa ini, anak mulai mempelajari keterampilan dasar untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan pemahaman terhadap dunia sekitarnya. Fase prasekolah juga menjadi periode sensitif yang membutuhkan stimulasi optimal melalui permainan, interaksi sosial, dan media belajar yang sesuai (Santrock, 2019).

Secara teori perkembangan, anak prasekolah berada pada tahap praoperasional menurut Piaget, di mana mereka mulai mampu menggunakan simbol, mengembangkan imajinasi, dan memproses informasi sederhana, namun pemikiran mereka masih bersifat intuitif dan egosentris. Pemahaman konsep ruang, waktu, dan hubungan sebab-akibat mulai terbentuk, meskipun belum mencapai tingkat logika yang matang (Papalia & Martorell, 2026).

b. Karakteristik Perkembangan Anak Prasekolah

1) Perkembangan Fisik

Pada usia prasekolah, pertumbuhan fisik berlangsung stabil dengan peningkatan tinggi badan sekitar 5–7 cm per tahun dan peningkatan berat badan sekitar 2–3 kg per tahun. Anak mulai menunjukkan perkembangan motorik kasar seperti berlari, memanjat, melompat, serta motorik halus seperti menggambar bentuk sederhana, menggunting, dan memegang pensil dengan lebih baik. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh nutrisi, aktivitas fisik, dan stimulasi lingkungan (Badriah & Sari, 2022).

Koordinasi gerak tubuh pada usia prasekolah juga semakin matang, ditandai dengan kemampuan mempertahankan keseimbangan, ketepatan gerakan, serta peningkatan kontrol tubuh. Anak pada tahap ini memerlukan kesempatan bermain aktif agar perkembangan fisik dan kesehatan optimal dapat tercapai (Ruliani et al., 2025).

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak prasekolah ditandai dengan kemampuan imajinatif yang berkembang pesat. Anak mulai mampu melakukan *symbolic play* atau permainan pura-pura, yang menjadi fondasi perkembangan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah. Penyimpanan informasi jangka pendek dan daya ingat meningkat, sehingga anak dapat memahami instruksi

lebih kompleks dan mengenali pola atau aturan sederhana (Prasetyo, 2020).

Selain itu, perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara berperan penting dalam struktur kognitif anak. Anak mulai mampu menghubungkan konsep melalui kata-kata, mengekspresikan pendapat, serta memahami hubungan sederhana seperti besar-kecil, panjang-pendek, dan bagian-keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara dan kognitif saling berhubungan erat pada masa prasekolah (Fitria & Nugroho, 2022).

3) Perkembangan Bahasa dan Kemampuan Berbicara

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia prasekolah. Bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan mengungkapkan makna. Dalam perkembangan bahasa terdapat dua aspek utama, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam memahami informasi yang diterima melalui komunikasi, sedangkan bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide melalui ucapan maupun tulisan. Pada usia prasekolah, kemampuan bahasa berkembang pesat sehingga anak mulai mampu berkomunikasi dengan lebih efektif menggunakan kosakata yang semakin beragam (Panzilion et al., 2020).

Usia prasekolah merupakan fase krusial dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara anak yang sering disebut sebagai *periode ledakan bahasa*. Pada tahap ini, terjadi peningkatan kosakata yang sangat pesat, dari sekitar 900 kata pada usia 3 tahun hingga lebih dari 2.400 kata pada usia 6 tahun. Peningkatan ini memungkinkan anak untuk merangkai 3-4 kalimat atau lebih secara runtut, menggunakan struktur kalimat yang lengkap (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan), serta mengekspresikan gagasan secara lebih jelas dan bermakna (Suryana, 2023). Kemampuan tersebut mendukung anak dalam menceritakan kembali suatu peristiwa atau kejadian, baik berdasarkan pengalaman pribadi maupun dengan bantuan stimulus visual seperti gambar dan boneka tangan (Dewi et al., 2023).

Pada usia prasekolah, anak juga mulai menunjukkan kemampuan naratif yang berkembang, ditandai dengan kemampuan menceritakan tentang dirinya, menyebutkan anggota keluarganya, serta menjelaskan peran atau tugas sederhana dari masing-masing anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mampu berbicara secara verbal, tetapi juga telah memahami konsep sosial di sekitarnya dan mampu mengaitkannya ke dalam bentuk cerita lisan yang sederhana namun logis (Susiyanti, 2019).

Selain itu, perkembangan kemampuan berbicara anak ditunjukkan melalui kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, menggunakan kosakata yang baik dan benar, serta menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita yang didengarkan (Fitri & Ferasinta, 2024). Anak prasekolah juga mulai mampu mendengarkan cerita dengan baik, memperhatikan alur cerita, dan merespons informasi yang diterima secara verbal. Kemampuan ini berkaitan erat dengan perkembangan keterampilan menyimak (*listening skill*) yang menjadi dasar bagi keterampilan berbicara yang efektif (Rachmi et al., 2025).

Aspek lain dari kemampuan berbicara yang berkembang pada masa ini adalah pengaturan kecepatan berbicara dan penggunaan jeda yang sesuai, sehingga komunikasi yang dilakukan anak dapat dipahami dengan lebih jelas oleh lawan bicara. Anak juga mulai mampu memahami konsep perbedaan jenis kelamin serta menyebutkannya secara verbal, yang menunjukkan perkembangan bahasa yang selaras dengan perkembangan kognitif dan sosial-emosional (Alfitriani et al., 2025a).

Perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, terutama melalui komunikasi aktif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Penggunaan media bermain edukatif, seperti boneka tangan, terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan

berbicara anak. Media ini dapat meningkatkan perhatian anak, membantu anak mengekspresikan ide dan perasaan, mendorong keberanian berbicara, serta memfasilitasi anak dalam menceritakan kembali isi cerita dan menyebutkan tokoh maupun objek yang terdapat di dalamnya (Latifah & Wiranti, 2025).

Penilaian kemampuan berbicara anak prasekolah dapat dilakukan melalui observasi menggunakan indikator kemampuan berbicara. Setiap indikator diberikan skor berdasarkan kemampuan anak dalam melakukan tugas yang diberikan. Skor yang diperoleh kemudian dihitung untuk menentukan kategori kemampuan berbicara anak, yaitu kategori baik, cukup, dan kurang. Kategori penilaian kemampuan berbicara anak dapat digunakan sebagai gambaran tingkat perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah diberikan stimulasi melalui terapi bermain menggunakan *hand puppet* (Fadhilah, 2018).

4) Perkembangan Sosial dan Emosional

Secara sosial, anak prasekolah mulai belajar berbagi, bekerja sama, bergiliran, serta memahami norma sederhana dalam interaksi kelompok. Bermain bersama sebaya (*associative play* dan *cooperative play*) semakin dominan, yang berperan penting dalam pembentukan keterampilan sosial. Anak juga mulai membangun hubungan interpersonal yang lebih stabil dengan teman sebayanya (Aulia et al., 2021).

Secara emosional, anak sudah mampu mengenali dan mengekspresikan berbagai perasaan, seperti senang, marah, takut, dan kecewa. Meskipun demikian, kemampuan mengelola emosi masih terbatas sehingga anak memerlukan bimbingan orang dewasa untuk belajar regulasi emosi. Lingkungan yang suportif dan penuh kasih sayang dapat membantu perkembangan sosial-emosional yang optimal (Utami et al., 2023).

c. Teori Perkembangan Anak Berdasarkan Denver Developmental Screening Test II (DDST II)

Denver Developmental Screening Test II (DDST II) merupakan salah satu metode skrining perkembangan anak yang digunakan untuk mendeteksi secara dini kemungkinan adanya keterlambatan perkembangan pada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Teori Denver memandang bahwa perkembangan anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan kematangan biologis dan stimulasi lingkungan. Pemeriksaan Denver II bukan merupakan alat untuk mengukur tingkat kecerdasan anak, melainkan suatu instrumen untuk menilai apakah kemampuan anak telah berkembang sesuai dengan tahapan usia yang seharusnya (Ibrahim et al., 2024).

Pada anak usia prasekolah (3–6 tahun), Denver II menjadi salah satu pendekatan penting untuk mengevaluasi pencapaian kemampuan perkembangan anak, terutama dalam aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta personal-sosial. Setiap aspek memiliki indikator perkembangan yang berbeda sesuai dengan rentang usia anak. Melalui

pemeriksaan ini, tenaga kesehatan maupun pendidik dapat mengetahui apakah seorang anak mengalami perkembangan normal, memerlukan pemantauan lebih lanjut, atau membutuhkan intervensi khusus terkait keterlambatan perkembangan (Ibrahim et al., 2024).

Menurut konsep Denver II, perkembangan anak terdiri dari empat sektor utama, yaitu:

1) Perkembangan Personal-Sosial (Personal Social)

Perkembangan personal-sosial berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, melakukan aktivitas secara mandiri, serta menyesuaikan diri dengan orang lain. Pada usia prasekolah, kemampuan ini terlihat dari kemampuan anak bermain bersama teman sebaya, mengikuti aturan sederhana, berbagi, bekerja sama, serta melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti makan dan memakai pakaian. Perkembangan sosial yang baik membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

2) Perkembangan Motorik Halus (Fine Motor Adaptive)

Motorik halus berkaitan dengan kemampuan koordinasi antara mata dan tangan serta penggunaan otot-otot kecil tubuh. Pada usia prasekolah, anak mulai mampu melakukan aktivitas seperti menggambar bentuk sederhana, memegang alat tulis dengan lebih baik, menyusun balok, menggunting pola sederhana, serta memanipulasi benda kecil. Kemampuan motorik halus

memiliki hubungan erat dengan kesiapan anak dalam melakukan aktivitas akademik seperti menulis dan menggambar.

3) Perkembangan Bahasa (Language)

Aspek bahasa dalam Denver II menilai kemampuan anak dalam memahami informasi, mengikuti perintah, menyebutkan kata, serta mengekspresikan pikiran melalui komunikasi verbal. Usia prasekolah merupakan periode perkembangan bahasa yang sangat pesat, ditandai dengan peningkatan jumlah kosakata, kemampuan menyusun kalimat lebih kompleks, serta kemampuan menceritakan pengalaman atau suatu peristiwa. Stimulasi bahasa melalui percakapan, membaca cerita, bermain peran, dan penggunaan media edukatif seperti boneka tangan dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif maupun reseptif anak (Panzilion et al., 2020).

4) Perkembangan Motorik Kasar (Gross Motor)

Motorik kasar merupakan kemampuan mengendalikan gerakan tubuh besar yang melibatkan otot utama. Pada anak prasekolah, perkembangan motorik kasar ditunjukkan melalui kemampuan berlari, melompat, menaiki tangga, menjaga keseimbangan, serta melakukan aktivitas fisik lainnya. Kemampuan motorik kasar yang berkembang optimal mendukung

kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan berpartisipasi dalam permainan aktif (Ibrahim et al., 2024).

Dalam penelitian mengenai stimulasi bahasa pada anak prasekolah, teori Denver II memiliki keterkaitan yang kuat karena salah satu aspek utama yang dinilai adalah perkembangan bahasa. Kemampuan berbicara anak dapat diamati melalui kemampuan memahami instruksi, menyebutkan objek, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan ide secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan media stimulasi seperti boneka tangan dapat menjadi salah satu bentuk intervensi yang sesuai dengan prinsip Denver II karena memberikan pengalaman bermain yang mendukung perkembangan bahasa, sosial, dan kognitif anak.

Penerapan teori Denver II dalam pendidikan anak usia dini maupun pelayanan kesehatan berperan penting dalam melakukan pemantauan perkembangan secara berkala. Deteksi dini melalui Denver II memungkinkan orang tua, guru, dan tenaga kesehatan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga potensi perkembangan dapat dioptimalkan dan risiko keterlambatan dapat dicegah sejak awal (Roza et al., 2021).

d. Kebutuhan Dasar Anak Prasekolah

1) Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak prasekolah, mencakup pemenuhan nutrisi, istirahat, kebersihan, dan aktivitas fisik. Anak usia 3-6 tahun

membutuhkan nutrisi seimbang yang terdiri dari karbohidrat, protein, lemak sehat, vitamin, dan mineral untuk mendukung pertumbuhan otot, tulang, dan perkembangan otak. Asupan nutrisi yang tidak seimbang dapat berdampak pada gangguan pertumbuhan, penurunan konsentrasi, serta keterlambatan kemampuan motorik. Selain itu, tidur yang cukup, yaitu 10–13 jam per hari, penting untuk pemulihan energi dan konsolidasi memori, yang berpengaruh pada kesiapan belajar anak. Kebersihan diri seperti mencuci tangan, mandi, dan menjaga kesehatan gigi juga sangat penting untuk mengurangi risiko infeksi (Sugesti & Hanifa, 2023).

Aktivitas fisik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebutuhan fisik anak prasekolah. Anak memerlukan kesempatan untuk bergerak aktif, seperti berlari, melompat, atau bermain di luar ruangan, untuk mendukung perkembangan motorik kasar. Gerakan motorik halus seperti menggambar, menggunting, atau menyusun balok juga perlu distimulasi untuk meningkatkan koordinasi tangan dan jari. Aktivitas fisik yang teratur terbukti membantu perkembangan saraf motorik, meningkatkan kesehatan kardiovaskular, serta menurunkan risiko obesitas di usia dini (Fitriani & Mujtahidin, 2025).

2) Kebutuhan Emosional

Kebutuhan emosional pada anak prasekolah meliputi rasa aman, kasih sayang, stabilitas emosi, dan hubungan positif dengan

orang dewasa. Anak membutuhkan lingkungan yang penuh kehangatan dan konsistensi untuk membangun rasa percaya terhadap orang di sekitarnya. Perhatian dan respons yang sensitif dari orang tua atau guru mampu membantu anak mengembangkan regulasi emosi dan rasa percaya diri. Ketika kebutuhan emosional terpenuhi, anak lebih mudah belajar, bersosialisasi, dan mengembangkan perilaku positif (Aulia et al., 2021).

Kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan memahami emosi juga penting bagi perkembangan anak prasekolah. Orang dewasa perlu membantu anak mengidentifikasi perasaan seperti senang, takut, marah, atau kecewa melalui dialog dan contoh nyata. Kegiatan bermain peran dan *storytelling* dapat menjadi sarana efektif untuk melatih kemampuan emosi anak. Terpenuhinya kebutuhan emosional yang sehat terbukti mendorong perkembangan empati, kontrol diri, serta kemampuan beradaptasi pada lingkungan sosial yang lebih luas (Rianthi et al., 2022).

3) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial anak prasekolah meliputi kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, serta memahami aturan sosial. Pada usia ini, anak mulai memasuki tahap perkembangan sosial yang lebih kompleks, di mana mereka belajar mengelola peran dalam kelompok bermain. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak mengembangkan kemampuan komunikasi,

memecahkan masalah, serta belajar memahami perspektif orang lain. Tanpa stimulasi sosial yang memadai, anak berisiko mengalami hambatan sosial seperti menarik diri atau kesulitan beradaptasi dalam kelompok (Nabila & Hermawati, 2024).

Selain itu, lingkungan sosial yang kondusif berperan penting dalam pembentukan perilaku prososial, seperti menolong, berbagi, dan bekerja sama. Penguatan positif dari guru atau orang tua dapat meningkatkan perilaku sosial yang baik. Kegiatan kelompok, seperti bermain bersama atau menyelesaikan tugas kolaboratif, membantu anak memahami pentingnya aturan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Interaksi sosial yang sehat juga menjadi dasar pembentukan keterampilan komunikasi dan perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara anak (Bunga et al., 2023)

4) Kebutuhan Kognitif

Kebutuhan kognitif pada anak prasekolah mencakup stimulasi untuk berpikir, mengeksplorasi, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas. Anak membutuhkan lingkungan yang kaya pengalaman belajar, seperti permainan edukatif, eksplorasi alam, eksperimen sederhana, dan kegiatan seni. Stimulasi kognitif membantu anak mengembangkan daya ingat, perhatian, kemampuan simbolik, serta pemahaman konsep-konsep dasar seperti angka, warna, dan bentuk. Kurangnya stimulasi dapat menghambat perkembangan intelektual dan

kemampuan memecahkan masalah di masa depan (Fitria & Nugroho, 2022).

Selain itu, anak pada tahap praoperasional memerlukan kesempatan untuk membangun konsep melalui pengalaman langsung. Guru atau orang tua berperan sebagai fasilitator yang mendorong rasa ingin tahu anak melalui pertanyaan terbuka, diskusi ringan, dan permainan imajinatif. Lingkungan kognitif yang mendukung memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta literasi awal yang menjadi landasan pembelajaran formal selanjutnya (Habibi, 2022).

5) Kebutuhan Bahasa

Kebutuhan bahasa mencakup stimulasi komunikasi verbal melalui percakapan, membaca cerita, bermain dialog, dan penggunaan media edukatif seperti boneka tangan. Pada masa prasekolah, perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara berlangsung sangat pesat, sehingga anak membutuhkan interaksi verbal secara konsisten untuk memperkaya kosakata dan kemampuan berbicara. Kegiatan membaca buku cerita dan bermain peran efektif meningkatkan struktur kalimat serta kemampuan anak dalam mengekspresikan gagasan secara lisan (Al-Qahtani et al., 2025).

Anak prasekolah juga membutuhkan lingkungan yang responsif terhadap percakapan mereka. Ketika anak mendapatkan

kesempatan berbicara dan menerima respons yang positif, rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi meningkat. Penggunaan media pembelajaran seperti boneka tangan, kartu gambar, dan permainan dialog terbukti meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak. Pemenuhan kebutuhan bahasa pada usia ini berpengaruh langsung pada kesiapan akademik dan kemampuan literasi anak di masa sekolah dasar (Bawono et al., 2024).

6) Kebutuhan Moral dan Nilai

Meskipun masih dalam tahap awal perkembangan moral, anak prasekolah membutuhkan bimbingan untuk memahami konsep benar-salah, aturan, serta nilai-nilai sosial. Pada usia ini, anak mulai belajar disiplin, tanggung jawab sederhana, serta cara berperilaku sopan dalam interaksi. Bimbingan yang konsisten dari orang dewasa membantu anak memahami konsekuensi tindakan dan membentuk karakter positif. Kebutuhan moral yang terpenuhi membantu anak tumbuh menjadi individu yang mampu menghargai dirinya dan orang lain (Ningsih et al., 2023).

Selain itu, anak memerlukan contoh perilaku positif dari lingkungan sekitar karena perkembangan moral pada usia dini sangat dipengaruhi oleh modeling. Ketika anak melihat perilaku baik dari orang tua, guru, dan teman sebaya, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Kegiatan seperti bermain peran, diskusi ringan tentang nilai, dan membaca buku moral dapat menjadi

sarana efektif dalam mengembangkan pemahaman moral pada anak prasekolah (Rasmani et al., 2022).

e. Peran Lingkungan dalam Perkembangan Anak Prasekolah

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi bawaan sejak lahir, kematangan organ bicara, jenis kelamin, intelegensi, serta kondisi kesehatan anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu, pola asuh, kondisi sosial ekonomi keluarga, lingkungan belajar, serta hubungan dalam keluarga. Lingkungan yang memberikan stimulasi komunikasi secara aktif dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak (Panzilion et al., 2020).

Lingkungan memiliki peranan fundamental dalam mengarahkan proses perkembangan anak prasekolah karena pada tahap usia 3–6 tahun anak berada pada masa eksplorasi intensif, imitasi, dan pembentukan kompetensi dasar. Lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang semuanya saling berinteraksi dalam membentuk perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik anak. Para ahli perkembangan menyetujui bahwa stimulasi lingkungan yang kaya, aman, dan responsif akan mendorong perkembangan anak berlangsung optimal karena anak belajar melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, dan pengulangan aktivitas yang bermakna (UNICEF, 2023).

Lingkungan keluarga merupakan faktor paling awal dan paling signifikan dalam membangun fondasi perkembangan anak prasekolah. Pola asuh, kehangatan emosional, komunikasi yang terbuka, dan kesempatan bermain bersama orang tua berperan besar dalam membentuk regulasi emosi, kemampuan berbicara, serta keterampilan sosial anak. Anak prasekolah belajar bahasa melalui interaksi sehari-hari di rumah sehingga kualitas percakapan, kebiasaan mendongeng, dan lingkungan yang mendukung ekspresi diri akan memperkaya kosakata serta meningkatkan keberanian berbicara. Keluarga juga menjadi model perilaku bagi anak, baik dalam hal disiplin, kemandirian, maupun nilai moral, sehingga lingkungan rumah yang positif secara langsung mengarahkan kualitas perkembangan anak (Santrock, 2019).

Selain keluarga, lingkungan sekolah prasekolah (PAUD/TK) adalah lingkungan kedua yang turut menentukan arah perkembangan anak. Guru berperan menyediakan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan stimulatif melalui metode bermain sambil belajar. Interaksi dengan guru dan teman sebaya membantu anak mengembangkan kemampuan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik sederhana. Rancangan kurikulum yang variatif seperti kegiatan seni, permainan konstruktif, penggunaan media visual, dan aktivitas bahasa akan mendukung perkembangan kognitif maupun kreativitas anak. Lingkungan sekolah yang aman dan

suportif juga meningkatkan rasa percaya diri anak dalam mengeksplorasi kemampuan diri (Kusuma et al., 2024).

Lingkungan masyarakat turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak prasekolah, terutama melalui norma budaya, fasilitas umum, dan sistem sosial yang mengelilingi kehidupan anak. Akses terhadap ruang bermain publik, kegiatan keagamaan, atau aktivitas sosial komunitas memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar aturan sosial dan membangun keterampilan adaptasi di luar lingkungan rumah dan sekolah. Masyarakat yang ramah anak serta memiliki fasilitas yang mendukung aktivitas bermain dan edukasi terbukti meningkatkan keberanian anak berinteraksi dan memperluas pengalaman sosial-linguistik mereka. Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, seperti minimnya ruang bermain atau interaksi sosial terbatas, dapat menghambat kemampuan komunikasi dan perkembangan emosional anak (Kim, 2022).

Hubungan ketiga lingkungan tersebut (keluarga, sekolah, dan masyarakat) harus berjalan harmonis agar stimulasi perkembangan anak berlangsung konsisten dan saling menguatkan. Lingkungan yang kaya pengalaman bahasa, menyediakan kesempatan bermain yang bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak akan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan mereka. Pada masa prasekolah yang merupakan fase kritis, lingkungan yang suportif menjadi penentu keberhasilan pembentukan karakter, kemampuan

berbahasa, serta kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Estiani et al., 2024).

f. Urgensi Stimulasi Bahasa pada Anak Prasekolah

Kemampuan berbicara anak prasekolah dapat diamati melalui beberapa indikator perkembangan bahasa. Anak yang mengalami perkembangan bahasa optimal mampu mengungkapkan ide secara verbal, menyusun kalimat secara runtut, menjawab pertanyaan sederhana, serta berpartisipasi dalam komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara adalah penggunaan media bermain edukatif seperti boneka tangan (*hand puppet*), karena media tersebut mampu menarik perhatian anak, meningkatkan imajinasi, serta memberikan kesempatan anak untuk melakukan komunikasi melalui aktivitas bercerita dan bermain peran.

Stimulasi bahasa pada anak prasekolah memiliki urgensi yang sangat tinggi karena usia 3–6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) ketika perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara berlangsung sangat cepat dan menentukan kompetensi komunikasi di masa berikutnya. Pada tahap ini, area otak yang mengatur kemampuan bahasa seperti *Broca* dan *Wernicke* berkembang pesat sehingga membutuhkan rangsangan lingkungan yang kaya untuk mengoptimalkan kemampuan fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan pragmatik anak. Tanpa stimulasi adekuat, perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara dapat mengalami

keterlambatan yang berdampak pada kesulitan komunikasi, rendahnya kepercayaan diri, dan hambatan dalam mengikuti pembelajaran formal di sekolah dasar. Oleh karena itu, stimulasi bahasa harus diberikan secara konsisten, terarah, dan sesuai tahap perkembangan (Santrock, 2019).

Urgensi stimulasi bahasa juga berkaitan dengan peran bahasa sebagai alat utama anak dalam mengekspresikan kebutuhan, memahami instruksi, dan membangun interaksi sosial. Anak prasekolah sangat mengandalkan kemampuan verbal untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya, sehingga stimulasi bahasa yang baik akan meningkatkan kemampuan anak berkomunikasi efektif, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik sederhana. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi bahasa intensif melalui aktivitas seperti bercerita, bermain peran, diskusi ringan, dan kegiatan berbasis permainan memiliki perkembangan sosial-emosional yang lebih positif (Habibi, 2022).

Selain itu, stimulasi bahasa sangat penting dalam mempersiapkan kesiapan akademik anak. Kemampuan dasar seperti memahami instruksi guru, mengikuti kegiatan pembelajaran, mengekspresikan pendapat, serta memahami materi literasi awal sangat bergantung pada perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara ekspresif dan reseptif. Anak yang memiliki kemampuan bahasa baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah formal, memiliki kemampuan pra-literasi yang lebih matang, dan

menunjukkan performa akademik awal yang lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan stimulasi seperti membaca bersama, permainan kata, *storytelling*, penggunaan media visual, dan diskusi terbimbing penting diberikan sejak usia prasekolah sebagai pondasi keberhasilan akademik di masa depan (Nurlena & Nuary, 2026).

Stimulasi bahasa juga menjadi prioritas karena keterlambatan bahasa pada usia prasekolah memiliki dampak jangka panjang jika tidak ditangani. Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi bahasa dapat menyebabkan hambatan literasi, kesulitan memahami pelajaran, serta risiko gangguan perilaku karena anak kesulitan mengekspresikan emosi secara verbal. Intervensi stimulasi bahasa yang sistematis seperti terapi bermain, penggunaan media boneka tangan, bermain peran, dan dialog interaktif terbukti dapat mempercepat perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara, terutama bagi anak yang memiliki hambatan komunikasi. Dengan demikian, pemberian stimulasi bahasa sejak dini bukan hanya penting, tetapi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar perkembangan anak berjalan optimal (Alhan & Munawaroh, 2023).

Urgensi stimulasi bahasa juga semakin terasa karena perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara yang kuat menjadi dasar pembentukan keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti pemecahan masalah, berpikir simbolik, dan kreativitas. Anak yang mampu menggunakan bahasa dengan baik cenderung lebih mudah

mengembangkan kemampuan kognitif lainnya, karena bahasa merupakan alat untuk menalar dan memahami konsep abstrak. Dengan demikian, stimulasi bahasa merupakan aspek esensial yang membantu anak memasuki tahap perkembangan kognitif yang lebih kompleks secara alami dan optimal. Tanpa stimulasi yang memadai, anak berisiko mengalami hambatan dalam berpikir logis, memahami konsep baru, serta berinteraksi dalam konteks pembelajaran yang lebih structural (Feldman, 2021).

2. Konsep Terapi Bermain *Hand puppet*

a. Definisi *Hand puppet*

Hand puppet atau boneka tangan adalah media visual dan kinestetik berupa boneka yang digerakkan dengan memasukkan tangan ke dalam bagian tubuh boneka sehingga gerakan mulut, kepala, dan tangan dapat dikendalikan secara langsung oleh pemain. Media ini digunakan dalam pertunjukan, pembelajaran, maupun terapi untuk menyampaikan pesan atau menstimulasi komunikasi anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *hand puppet* berfungsi sebagai alat perantara yang menarik dan menyenangkan untuk merangsang dialog, meningkatkan keberanian berbicara, dan memfasilitasi interaksi sosial. Efektivitas penggunaan *hand puppet* dalam pembelajaran dipengaruhi oleh aspek visual, imajinatif, dan interaksional yang membuat anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan (Karaolis, 2023).

Hand puppet juga dipahami sebagai media *symbolic play* yang memungkinkan anak memproyeksikan perasaan atau pengalaman melalui karakter boneka. Dalam teori perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara, media boneka termasuk dalam kategori media simbolik yang membantu anak menginternalisasi bahasa secara natural melalui dialog, narasi, dan permainan peran. Penggunaan boneka tangan mendorong terjadinya komunikasi dua arah antara guru-anak atau anak-anak, sehingga proses pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna. Karena anak memandang boneka sebagai “teman bermain”, mereka lebih senang merespon dan berbicara dengan karakter tersebut, sehingga media ini sangat potensial untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak prasekolah (Nuryenda & Syahbani, 2024).

b. Sejarah dan Perkembangan *Hand puppet*

Boneka tangan memiliki sejarah panjang dalam seni pertunjukan dan pendidikan. Di berbagai peradaban kuno seperti Mesir, Cina, dan India, boneka digunakan sebagai alat komunikasi budaya, media pendidikan tradisional, serta hiburan berbasis pertunjukan. Dalam konteks pendidikan modern, *hand puppet* mulai mendapatkan perhatian pada abad ke-20 ketika pendekatan *developmentally appropriate practice* dan *learning through play* menempatkan bermain sebagai bagian penting dalam perkembangan anak. Sejak itu, boneka tangan mengalami perkembangan signifikan sebagai alat pedagogis dan terapeutik (Hidayah et al., 2025).

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa *hand puppet* semakin banyak digunakan di sekolah PAUD dan TK karena sifatnya yang sederhana, fleksibel, dan ekonomis, namun memiliki dampak signifikan pada keterampilan komunikasi anak. Pendidikan berbasis boneka berkembang pesat pada tahun 2000-an seiring meningkatnya industri media anak, seperti program edukasi yang memanfaatkan boneka-mendorong penggunaan boneka tangan di ruang kelas sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif (Jayanthi & Pratiwi, 2021).

c. Karakteristik *Hand puppet*

Hand puppet memiliki karakteristik khas yang membuatnya efektif sebagai media pembelajaran maupun terapi bagi anak prasekolah. Pertama, boneka tangan bersifat visual-imaginatif, sehingga mampu menarik perhatian sekaligus memicu kreativitas anak. Warna cerah, bentuk unik, dan ekspresi boneka membangkitkan rasa ingin tahu dan imajinasi anak. Kedua, *hand puppet* bersifat interaktif, memungkinkan komunikasi dua arah sehingga guru dapat memanfaatkan boneka untuk bertanya, merespon, atau memberikan instruksi secara lebih menarik. Ketiga, *hand puppet* bersifat non-mengancam, sehingga anak merasa lebih aman dan nyaman berbicara dengan perantara boneka; hal ini sangat bermanfaat bagi anak pemalu atau anak dengan kecemasan komunikasi. Keempat, media ini bersifat fleksibel, dapat digunakan pada berbagai tema pembelajaran, seperti moral, sosial, sains, maupun bahasa. Kelima, *hand puppet* melibatkan

unsur kinestetik dan auditory, yang membuat proses belajar lebih optimal terutama untuk anak dengan gaya belajar visual dan kinestetik (Kawengian et al., 2023).

d. Jenis-Jenis *Hand puppet*

1) Berdasarkan Bentuk Karakter

- (a) Boneka tokoh manusia, seperti guru, dokter, orang tua, pahlawan. Cocok untuk tema sosial dan moral.
- (b) Boneka hewan, seperti kucing, kelinci, sapi, burung. Efektif untuk mengenalkan lingkungan dan sifat-sifat binatang.
- (c) Boneka karakter fantasi, seperti monster baik, makhluk imajinatif, atau karakter kartun, yang merangsang kreativitas dan imajinasi.
- (d) Boneka tokoh cerita, digunakan untuk *storytelling* dalam pembelajaran bahasa atau nilai moral.

2) Berdasarkan Mekanisme Pengoperasian

- (a) *Simple hand puppet*: digerakkan dengan satu tangan, sederhana dan cocok untuk anak.
- (b) *Rod puppet*: dilengkapi batang kecil untuk menggerakkan tangan boneka, sehingga lebih ekspresif.
- (c) *Full-hand puppet*: tangan dimasukkan sepenuhnya, memungkinkan kontrol lebih baik.
- (d) *Finger puppet*: ukuran mini yang dipasang pada jari, cocok untuk cerita singkat dan pengenalan karakter.

3) Berdasarkan Bahan

- (a) Kain flanel, mudah dibuat, ringan, dan tahan lama.
- (b) Kain katun atau poliester, lebih rapi dan awet.
- (c) Busa atau latex, memungkinkan bentuk lebih kokoh dan detail.
- (d) Rajutan, memberi kesan lembut dan artistik.

Variasi jenis boneka memungkinkan pendidik menyesuaikan karakter boneka dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan anak, sehingga interaksi lebih efektif (Setiyani & Pohan, 2025).

e. Fungsi *Hand puppet* dalam Pembelajaran Anak Prasekolah

Hand puppet memiliki fungsi komprehensif dalam pembelajaran anak usia dini. Fungsi utama adalah sebagai media stimulasi bahasa, yang mendorong anak untuk berbicara, mengekspresikan ide, dan mengembangkan kemampuan naratif. Selain itu, *hand puppet* juga berfungsi sebagai alat bantu sosio-emosional, membantu anak mengekspresikan emosi secara lebih aman, mempelajari empati, serta berlatih menyelesaikan konflik melalui permainan peran. Dalam aspek kognitif, boneka tangan mendukung pembelajaran simbolik, meningkatkan memori, dan membantu pemahaman konsep melalui pendekatan cerita (Wely et al., 2023).

Dalam pembelajaran moral, *hand puppet* efektif untuk menyampaikan nilai-nilai melalui dialog dan drama sederhana. Guru dapat menggunakan boneka untuk memberi contoh perilaku baik

tanpa menggurui, sehingga anak lebih mudah menerima pesan. Selain itu, boneka tangan membantu meningkatkan fokus dan atensi, sehingga anak lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Kombinasi antara suara, gerakan, dan visualisasi membuat media ini sangat sesuai untuk perkembangan anak usia prasekolah (Fadilla & Yulsyofriend, 2022).

f. Relevansi *Hand puppet* dengan Stimulasi Bahasa

Secara teoritis, keberhasilan terapi bermain *hand puppet* dapat dijelaskan melalui teori perkembangan bahasa Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui proses interaksi sosial dengan lingkungan. Menurut pandangan Vygotsky, anak memperoleh kemampuan bahasa melalui komunikasi dengan orang lain, terutama melalui kegiatan yang melibatkan percakapan, pemberian respons, serta dukungan dari lingkungan sosial. Interaksi tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dan menggunakan bahasa secara lebih kompleks (Santrock, 2019).

Dalam terapi bermain *hand puppet*, anak memperoleh kesempatan untuk melakukan interaksi verbal secara aktif melalui kegiatan bercerita, berdialog, menjawab pertanyaan, dan bermain peran. Aktivitas tersebut memberikan stimulasi bagi anak untuk mengembangkan kosakata, menyusun kalimat, mengekspresikan ide, serta meningkatkan keberanian dalam berbicara. Dengan adanya terasi *hand puppet*, anak dapat belajar menggunakan bahasa dalam situasi

yang bermakna sehingga perkembangan kemampuan berbicara menjadi lebih optimal (Berk, 2023).

Selain teori perkembangan bahasa Vygotsky, efektivitas terapi bermain *hand puppet* juga didukung oleh konsep belajar sambil bermain (*learning through play*) yang menjelaskan bahwa anak usia dini memperoleh pengalaman belajar paling efektif melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Bermain menciptakan suasana yang nyaman sehingga anak lebih mudah menerima informasi, mengeksplorasi kemampuan diri, dan mengembangkan keterampilan baru (UNICEF, 2023).

Penggunaan *hand puppet* sebagai media bermain edukatif mampu menjadi perantara yang membantu anak mengekspresikan pikiran dan perasaan tanpa merasa tertekan. Melalui tokoh boneka, anak lebih mudah terlibat dalam cerita, meniru dialog, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut dapat mengurangi rasa malu, takut, maupun kecemasan ketika berbicara sehingga meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi (Rasyid & Hastuti, 2021).

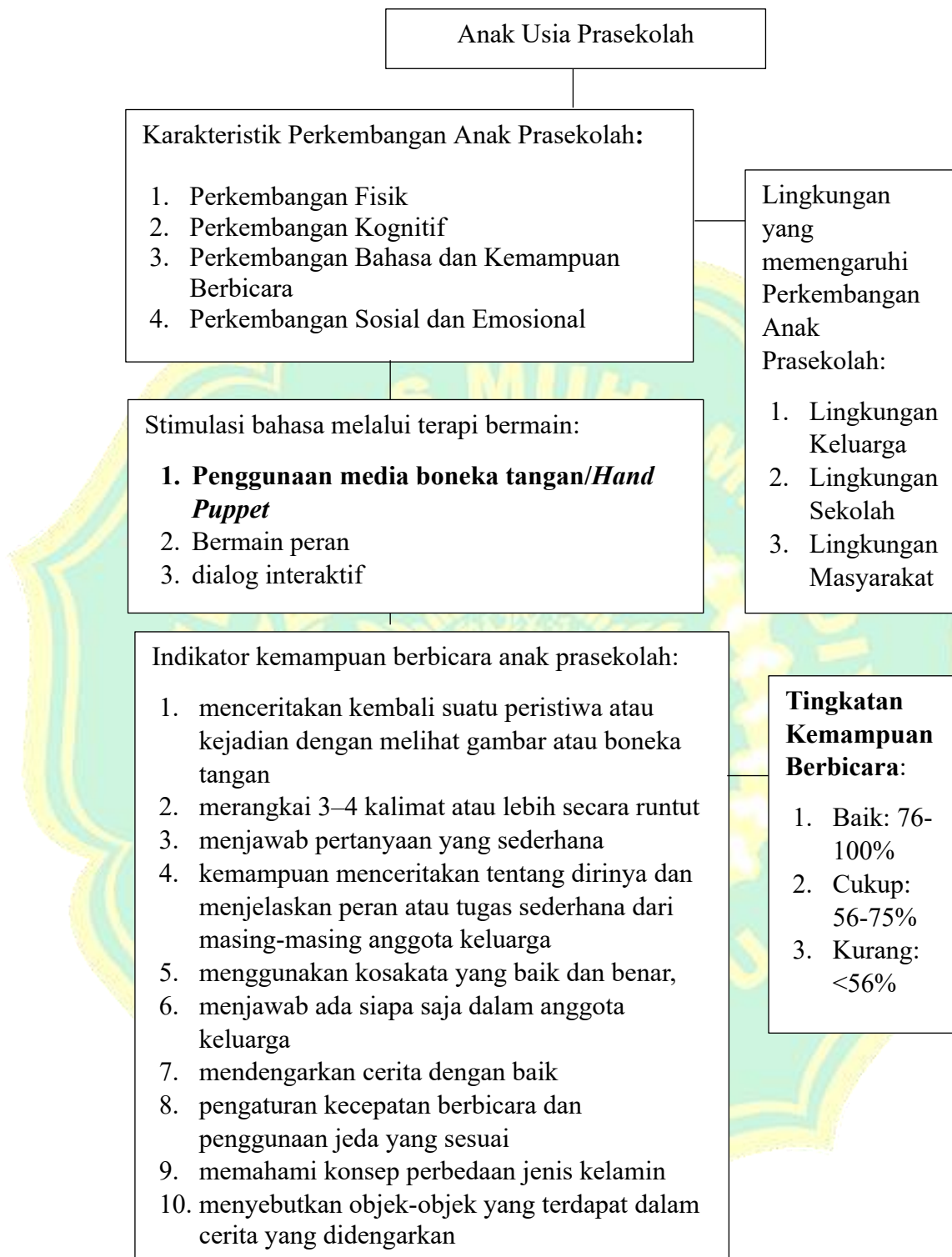
Hand puppet juga berperan dalam meningkatkan aspek psikologis yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak, khususnya kepercayaan diri dan keberanian dalam berinteraksi secara verbal. Anak prasekolah yang memiliki karakteristik pemalu, kurang aktif dalam berkomunikasi, atau mengalami hambatan dalam memulai percakapan cenderung lebih mudah berpartisipasi ketika

berinteraksi melalui tokoh boneka. Melalui kegiatan bercerita, berdialog, dan bermain peran dengan *hand puppet*, anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif yang meliputi peningkatan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta kemampuan menceritakan suatu pengalaman atau peristiwa (Ulfa et al., 2024).

Terapi bermain menggunakan *hand puppet* dapat menjadi salah satu bentuk stimulasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Aktivitas bermain yang melibatkan komunikasi dua arah dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif, memperkaya kosakata, serta meningkatkan keberanian anak untuk berbicara di depan orang lain (Ulliana et al., 2026).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian dalam lima tahun terakhir, penerapan *hand puppet* secara sistematis dalam kegiatan stimulasi maupun pembelajaran menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif pada anak usia prasekolah. Media ini dinilai memiliki nilai terapeutik dan edukatif karena mengintegrasikan unsur bermain, interaksi sosial, kreativitas, serta stimulasi komunikasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, *hand puppet* dapat digunakan sebagai salah satu media intervensi yang relevan dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak prasekolah, baik pada kegiatan pembelajaran, maupun terapi bermain sebagai bentuk stimulasi perkembangan komunikasi anak (Komalasari & Tresna, 2026).

B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: Badriah & Sari, (2022); Fadilah & Rahman, (2023); Susiyanti, (2019).

C. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep pada penelitian ini terdiri dari dua variabel penelitian, yaitu terapi bermain menggunakan media boneka tangan (*hand puppet*) sebagai variabel independent dan kemampuan berbicara anak usia prasekolah sebagai variabel dependen.



Gambar 2. 2 Konsep Penelitian.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. **H₀:** Tidak ada pengaruh terapi bermain menggunakan *hand puppet* terhadap kemampuan berbicara anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Kota Bengkulu.
2. **H_a:** Ada pengaruh terapi bermain menggunakan *hand puppet* terhadap kemampuan berbicara anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Kota Bengkulu.